

Epistemologi dan Pendekatan-Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi

Ali Ridwan Anshory¹, Hanna Salsabila²

^{1,2} Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

aliridwan.anshory@gmail.com, hannasalsabila99@gmail.com

Abstract

This research aims to explore Hasan Hanafi's hermeneutics in interpreting the Al-Qur'an through a liberation and emancipatory interpretation approach. Hasan Hanafi wants to describe humans in their capacity as humans, involving linguistic, historical, social and geographical aspects. Hanafi's motivation comes from concerns about the crisis of interpretive orientation and the weakening of epistemological reasoning. By combining phenomenology, Marxism, *Ushul Fiqih*, and hermeneutics, Hanafi created a practical hermeneutic theory to provide solutions to the problems of Muslims, creating a normative-ideological basis for fighting repression, exploitation, and injustice. The recommendation from this research is to continue further research regarding Hasan Hanafi's practice of interpreting the verses of the Al-Qur'an.

Keywords: Epistemology; Hasan Hanafi; Hermeneutics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hermeneutika Hasan Hanafi dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir pembebasan dan emansipatoris. Hasan Hanafi ingin mendeskripsikan manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia, melibatkan aspek bahasa, sejarah, sosial, dan geografis. Motivasi Hanafi berasal dari kekhawatiran terhadap krisis orientasi penafsiran dan melemahnya nalar epistemologis. Dengan menggabungkan fenomenologi, marxis, *Ushul Fiqih*, dan hermeneutika, Hanafi menciptakan teori hermeneutika praktis untuk memberikan solusi pada masalah umat Islam, menciptakan landasan normatif-ideologis untuk melawan represi, eksploitasi, dan ketidakadilan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut terkait praktik interpretasi Hasan Hanafi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: Epistemologi; Hasan Hanafi; Hermeneutika.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dari Allah. Di dalamnya, terdapat perintah kepada umat manusia untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami ayat-ayat yang mencakup dimensi spiritual dan aspek kehidupan alamiah. Al-Qur'an dianggap bukan hanya sebagai karya agung dan bermakna, melainkan juga sebagai petunjuk dan panduan hidup. Kitab suci ini mengandung ajaran-ajaran yang melibatkan berbagai aspek seperti keyakinan (akidah), moralitas (akhlak), hukum, filsafat, politik (siyasah), dan ibadah. Pemahaman yang mendalam menjadi penting karena hanya membaca dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mekanis dianggap tidak memadai. Lebih dari itu, esensi sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengungkapkan isi, dan mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam setiap ayat (Sulaeman, 2020).

Realisasi dari upaya memahami makna teks Al-Qur'an telah menghasilkan berbagai pendekatan dan metodologi interpretatif. Hermeneutika muncul sebagai suatu pendekatan interpretatif yang memberikan cakupan luas terhadap pemahaman Al-Qur'an. Tidak hanya sebagai teknik membaca teks, hermeneutika juga dianggap sebagai sarana atau alat yang digunakan dalam proses interpretasi. Hermeneutika dianggap sebagai sumber inspirasi oleh beberapa sarjana Muslim kontemporer, seperti Arkoun, Hasan Hanafi, Farid Esack, dan Nasr Hamid Abu Zaid. Mereka menggunakan pendekatan hermeneutika dalam melakukan interpretasi Al-Qur'an, membuka wacana baru dan menjadikan interpretasi Al-Qur'an lebih kontekstual serta relevan dengan kondisi zaman atau konteks sosial dan budaya yang mereka alami (Sulaeman, 2020).

Minat mereka dalam mempelajari ilmu ini muncul dari keprihatinan dan kekhawatiran terhadap kemunduran umat Islam, terutama di bidang ekonomi, politik, sosial, dan teknologi. Meskipun cendekiawan ini menawarkan hermeneutika, namun ternyata tidak ada kesepakatan atau pandangan seragam di antara mereka; terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Beberapa dari mereka menekankan nilai objektivitas, sementara yang lain lebih memilih nilai subjektivitas (Arifin, 2017). Salah satu cendekiawan yang cenderung menganut nilai subjektivitas adalah Hasan Hanafi, seorang ulama terkemuka asal Kairo, Mesir. Hanafi diakui sebagai tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam isu-isu metodologis yang terkait dengan hermeneutika Al-Qur'an. Kesadaran Hanafi terhadap masalah-masalah sosial ini mendorongnya untuk mengembangkan metode pembacaan teks Al-Qur'an yang bersifat empiris, artinya, berdasarkan pada realitas aktual yang dihadapi oleh umat Islam. Metode ini mencerminkan

ciri khasnya dan disebut sebagai hermeneutika kritis emansipatoris (Mulyaden et al., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan penjelasan yang lugas terkait hermeneutika. Di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Masmuni Mahatma, dengan judul penelitian membaca semangat hermeneutika Hanafi. Penelitian ini menyebutkan bahwa Hanafi unik dan teguh pada fondasi ilmunya sendiri, tidak sepenuhnya terpaku pada pemikiran Barat. Meskipun pernah berinteraksi dengan pemikiran tokoh Barat seperti Hegel, Kant, Hume, Schleiermacher, Dilthey, Husserl, Freud, Hanafi tetap mempertahankan identitasnya yang unik. Ia tidak tergerus oleh pengaruh mereka, memastikan otonomi intelektualnya terjaga. Meskipun ada pandangan bahwa Hanafi dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tersebut, ia menegaskan bahwa metodologinya bersumber dari tradisi internal Islam, yakni *'aql* dan *naql*, menjadi nalar sejati versi Hanafi (Mahatma, 2015).

Hasan Hanafi, merupakan tokoh yang dikenal dengan aliran rasional-Muktazilian. Hanafi memiliki pandangan kontekstual terhadap seluruh ayat Al-Qur'an. Meskipun bukan seorang mufasir, reputasinya terutama terkenal sebagai ahli usul fikih yang memiliki dasar filsafat yang kuat. Dia dianggap sebagai tokoh revolusioner di Mesir pada masanya. Hanafi menekankan pentingnya mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh agar tetap relevan dan memberikan manfaat, dengan menggunakan akal dan pemikiran yang jernih. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai hiasan dengan tulisan Arab yang artistik, melainkan benar-benar difungsikan sebagai sumber utama ajaran agama Islam yang berasal dari wahyu Tuhan. Pendekatan kontekstualnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan keinginannya untuk memahami teks secara mendalam dan sesuai dengan kondisi zaman, tanpa kehilangan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu Tuhan tersebut (Mahatma, 2015).

Tak hanya itu, penelitian yang ditulis oleh Kamaruddin Mustamin dengan judul penelitiannya oksidentalisme Hasan Hanafi (konstruk epistemologi pengembangan studi Islam), menyebutkan bahwa Hasan Hanafi mengusulkan kerangka epistemologi untuk pengembangan studi Islam yang disebut sebagai oksidentalisme. Oksidentalisme ini bertujuan membangun kesamaan posisi antara Islam dan Barat melalui dialog pengetahuan yang konstruktif-proporsional. Tiga agenda utama dalam kerangka epistemologi ini mencakup sikap terhadap tradisi lama dengan upaya inovasi dalam studi Islam, sikap terhadap tradisi Barat untuk meningkatkan kesadaran umat Islam secara proporsional dalam konteks historis, dan sikap terhadap realita yang mengintegrasikan studi Islam sebagai kajian yang terkait erat dengan realitas sekitarnya (Mustamin, 2021).

Selanjutnya, terdapat juga sebuah karya tulis yang disusun oleh Faisal Haitomi dengan judul penelitian menimbang hermeneutika sebagai mitra tafsir. Penelitian ini menyatakan Ilmu tafsir telah menjadi pengetahuan mapan dalam memahami Al-Qur'an bagi kaum Muslim. Namun, munculnya hermeneutika sebagai alat bantu baru dalam pemahaman Al-Qur'an menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Beberapa tokoh seperti Nashr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafi membuka kemungkinan penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an, meskipun pendapat Quraish Shihab dan kelompok lainnya lebih berhati-hati. Meski ada penolakan, penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa bentuk hermeneutika dapat digunakan sebagai mitra tafsir untuk mengungkap makna dalam Al-Qur'an, menjaga fungsi petunjuk bagi manusia sepanjang waktu dan tempat (Haitomi, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas epistemologi dan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta memberikan analisis mendalam terhadap hermeneutika Hasan Hanafi dan dampaknya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan analisis mendalam terhadap hermeneutika Hasan Hanafi, mengeksplorasi pendekatan, prinsip-prinsip, dan dampaknya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk merinci jejak pemikiran interpretatif Hasan Hanafi, termasuk biografi Hasan Hanafi, pengembangan hermeneutika yang lebih berfokus pada tindakan praktis, dan konsep hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kontribusi Hasan Hanafi dalam pemikiran Islam kontemporer melalui pendekatan hermeneutika. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer dan memberikan pandangan yang mendalam terhadap hermeneutika Hasan Hanafi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merujuk pada metode penulisan yang didasarkan pada kajian teori (Salsabila et al., 2023). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan atau *library research* dengan menghimpun materi penelitian dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya (Firdaus et al., 2022). Metode analisis yang diterapkan adalah analisis isi, suatu teknik yang digunakan untuk menelaah konten suatu teks (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi, lahir pada tanggal 28 Agustus 1935, di Kairo, Mesir. Beliau adalah seorang intelektual, pemikir, dan profesor Muslim yang terkenal karena kontribusinya dalam pemikiran Islam kontemporer. Hanafi tumbuh di tengah-tengah masa ketidakstabilan dan perubahan signifikan di wilayah Mesir, yang juga mencakup periode penjajahan dan pengaruh kuat dari bangsa asing (Nurhasanah et al., 2021). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Kairo pada tahun 1956, Hasan Hanafi menjadi pendidik selama 10 tahun dan terus mengejar studi lanjutan di Universitas Sorbonne, Prancis. Pada tahun 1966, ia berhasil meraih gelar Doktor Filsafat. Di Sorbonne, dia memperdalam pemahamannya terhadap peristiwa-peristiwa yang memengaruhi umat Muslim dan memperoleh pengetahuan tentang metodologi berpikir, pembaruan, serta sejarah dari seorang pemikir Katolik bernama J. Gitton. Untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim, ia melakukan perjalanan ke berbagai negara, termasuk Swedia, Belanda, Prancis, Spanyol, Portugal, Jepang, India, Arab Saudi, Sudan, dan termasuk Indonesia (Mulyaden et al., 2022).

Setelah menyelesaikan studinya, Hasan Hanafi kembali ke Kairo, Mesir, dengan tujuan memulai karier sebagai seorang pengajar. Jejak karirnya melibatkan berbagai peran, dimulai dari menjadi lektor pada tahun 1967, kemudian naik pangkat sebagai lektor kepala pada tahun 1973, hingga mencapai posisi guru besar filsafat pada tahun 1980. Pada tahun 1988, ia menjabat sebagai ketua jurusan filsafat (Zuhri, 2022). Setelah kembali ke Mesir, Hanafi berfokus pada pengembangan kesadaran diri melalui riset, studi, dan penafsiran terhadap warisan klasik (turats). Antara tahun 1976-1981, ia terlibat dalam gerakan menentang pemerintahan Presiden Anwar Sadat yang dianggap pro-Barat dan bersedia berdamai dengan Israel, yang dianggap sebagai musuh utama bangsa Arab. Partisipasinya dalam gerakan tersebut mengakibatkan Hanafi dipecat dari Universitas Kairo dengan tuduhan menentang penguasa (Abas & Maburur, 2022).

Meskipun dihadapkan pada pengucilan sosial dan politik, Hanafi tidak menunjukkan rasa takut atau mundur. Sebaliknya, ia terus menyoroati dominasi kekuasaan melalui karyanya berjudul "*al-Din wa al-Tsawrah fi Mishr*" atau Agama dan Revolusi di Mesir. Hanafi dikenal sebagai pemikir yang kritis terhadap tradisi keislaman, sekaligus sebagai seorang reformis yang berusaha membuka ruang bagi pembaruan dalam pemikiran Islam. Kegiatan ilmiahnya melibatkan berbagai negara Islam dan Eropa; sebagai dosen, ia juga memberikan kontribusinya sebagai guru besar tamu di University of Philadelphia, Amerika Serikat (1971-1975), University of Morocco (1982-1984), serta pengalaman sebagai guru besar tamu di

Universitas Tokyo selama satu tahun (1984-1985) dan sebagai penasehat program di Universitas PBB di Tokyo, Jepang, selama dua tahun (1985-1987).

Hasan Hanafi, dikenal sebagai figur yang erat kaitannya dengan simbol-simbol pembaharuan dan revolusi, seperti Islam kiri dan oksidentalisme. Gagasan-gagasannya diintegrasikan dalam lingkup Proyek besar untuk memperbarui pemikiran Islam serta mengupayakan kebangkitan umat dari keterbelakangan dan penindasan kolonialisme modern (Nurhasanah et al., 2021). Hasan Hanafi menghasilkan beberapa karya pada tahun 1970-an dengan judul-judul berikut: "*Ad-Din wa al-Tsaurah fi Mishri*" (1989), yang membahas gerakan keagamaan kontemporer dan persatuan umat, termasuk perdebatan antara ideologi Islam dan Barat sebagai perbedaan ilmiah. "*Dirasat Islamiyah*" (1982), yang membahas metode studi keislaman melalui *Ushul Fiqih*, *Ushuluddin*, Filsafat, dan pendekatan pembaharuannya. "*At-Turats wa al-Tajdid*" (1983), yang membahas konsep tentang tradisi dan pembaharuan sebagai sikap yang diperlukan umat Islam terhadap warisan dan khazanah Barat agar tidak merasa terasing. "*Min al-Aqidah Ila al-Tsaurah*" (1988), yang membahas cara merekonstruksi ilmu kalam dan perkembangannya hingga abad ke-20. "*Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istiqhrab*" (1992), yang membahas pandangan Hanafi terhadap tradisi peradaban Barat. "Islam in the Modern World" (2000), terdiri dari dua bagian, pertama: religion, ideology and development; kedua: tradition, revolution and culture. Buku ini mengideologikan agama dan menempatkan posisi serta fungsi agama dalam pembangunan di negara-negara dunia ketiga (Nugroho, 2016)

Pengalaman awal Hasan Hanafi, dipengaruhi oleh realitas hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme dalam dirinya. Meskipun baru berusia 13 tahun pada tahun 1948, Hanafi mencoba bergabung sebagai sukarelawan perang melawan Israel. Namun, upayanya ditolak oleh Pemuda Muslimin karena dianggap terlalu muda dan bukan anggota kelompok tersebut. Pengalaman ini membuka mata Hanafi terhadap masalah persatuan dan perpecahan di Mesir pada masa itu (Damayanti, 2020). Pengalaman-pengalaman ini menjadi motivasi bagi Hasan Hanafi untuk menjadi seorang pemikir yang berkeinginan membawa perubahan dan pembaharuan. Keprihatinan ini tercermin dalam pertanyaannya mengenai alasan mengapa umat Islam selalu mengalami kekalahan dan mengapa konflik internal terus berlanjut (Damayanti, 2020).

Dalam sejumlah konsep yang diusung oleh Hasan Hanafi, ia pertamanya mengeksplorasi kritik terhadap tradisi keislaman, namun di sisi lainnya, ia berhasil menghadirkan pemikiran alternatif dan terobosan kreatif untuk memenuhi kebutuhan teologis. Hanafi memberikan jawaban untuk pemikiran sosial yang berbasis pada teologi, menciptakan lambang-

lambang pembaharuan dan revolusi seperti Islam kiri, hermeneutika, dan oksidentalisme (Damayanti, 2020).

2. Epistemologi Hermeneutika Hasan Hanafi

Sebelum masuk pada epistemologi Hasan Hanafi, perlu kiranya melihat terlebih dahulu asumsi dasar yang dibangun Hasan Hanafi dari sudut pandang hermeneutika. Hasan Hanafi melihat bagaimana para sarjana tafsir telah banyak merumuskan banyak metode tafsir. Dalam pandangannya, ada 2 poin yang dinilai menjadi kelemahan penafsiran Al-Qur'an. Pertama terkait dengan krisis orientasi penafsiran dan yang kedua terkait dengan melemahnya nalar epistemologis penafsiran. Krisis orientasi penafsiran merujuk pada kondisi di mana penafsiran dianggap hanya sebagai alat untuk melegitimasi konsep-konsep yang dianggap sudah mapan, seperti isu-isu teologis dan fikih. Istilah "krisis epistemologis" digunakan karena terdapat indikasi bahwa penafsiran sejati terhadap Al-Qur'an sebenarnya tidak pernah terjadi sepenuhnya; sebaliknya, yang terjadi adalah pengulangan tafsir-tafsir sebelumnya (Saenong, 2002).

Hasan Hanafi merasa khawatir terkait dua hal ini, di mana umat Islam seharusnya memiliki arah yang jelas dalam menafsirkan Al-Quran. Ia mendorong umat Islam untuk memiliki keberanian untuk menggali Al-Quran dan maknanya secara objektif, bukan sekadar untuk menjustifikasi kebenaran tertentu. Hanafi menginginkan agar umat Islam memiliki kesadaran epistemologi dalam melakukan tafsir, bukan hanya mengulang tafsir yang sudah ada. Secara singkat, Hanafi mengajak umat Islam untuk membuka kembali Al-Quran melalui proses penafsiran ulang. Ia percaya bahwa penafsiran ulang menjadi suatu keharusan karena zaman selalu berkembang dan dinamis, dan dalam menghadapi dinamika tersebut, sudut pandang atau paradigma yang statis tidak lagi cukup.

Dalam situasi seperti ini, Hasan Hanafi berusaha mengembangkan epistemologi hermeneutika untuk Al-Quran. Adapun yang menjadi salahsatu dasar asumsi hermeneutika Hasan Hanafi adalah apa yang tertuang dalam tulisan beliau disalhsatu bukunya:

علوم القرآن ليست علوما مقدسة بل تبين الحوامل اللغوية وثقافية و الإجتماعية والزمانية والمكانية للوحي .
الوحي المقدس هو العلم الإلهي وحده قبل تدوين . ومنذ تدوينه في اللوح المحفوظ بصرف النظر عن لغته أصبح
مدونا في اللغة والزمان والمكان , له حوامله المخلوقة , ومنذ نزول جبريل به في ذهنه و اللغة العربية التي
تكلم بها وسمعها الرسول وتعين الوحي أكثر فأكثر حتى فهم الرسول له ثم فهم الناس من الرسول بعد سماعه
منه . ففي كل المرحلة يزداد التعيين وتكثر الحوامل وتبتعد عن المحمول الأول وهو كلام الله في العلم الإلهي

Ada beberapa kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh Hasan Hanafi pada tulisannya diatas: (1) *'Ulum Al-Qur'an* atau dalam istilah lain

studi Al-Qur'an bukanlah diskursus keilmuan yang anti kritik apa lagi suci. (2) Studi Al-Qur'an adalah satu diskursus yang bertujuan menyingkap spirit makna yang ditransmisikan Al-Qur'an (*al-Mahmul*). (3) Al-Qur'an telah terwadahi dengan bahasa Arab, kondisi geografis, sosiologis, waktu maupun peradabannya (*al-Hawamil*). (4) Tugas seorang penafsir adalah menyingkap *al-Mahmul* dari *al-Hawamil* itu sendiri karena *al-Hawamil* ini yang merupakan ilmu ilahi dan suci (W. Hanafi, 2018).

Dari uraian tersebut, terungkap istilah baru yang diperkenalkan oleh Hasan Hanafi, yaitu *al-Mahmul* dan *al-Hawamil*. *Al-Mahmul* merujuk pada semangat Al-Qur'an, pengetahuan ilahi yang suci, yang belum terpengaruh oleh sifat profan yang dimiliki oleh makhluk. Sementara itu, *al-Hawamil* adalah elemen-elemen yang membawa semangat tersebut, termasuk dalam bentuk bahasa Arab, faktor geografis, sosiologis, serta konteks waktu dan peradaban yang mengitarinya. Bahkan jika diamati lebih jauh kita bisa menemukan dalam buku beliau *Min al-Naqli Ilaa al-Aqli*, Hasan Hanafi mengatakan:

علوم القرآن موضوع للدراسة وليست للتقديس وكلما كثرت الحوامل زاد فهم المحمول

"Ilmu 'Ulum Al-Qur'an adalah objek diskursus untuk dipelajari bukan untuk disucikan. Semakin banyak *al-Hawamil* maka bertambah pula pemahaman akan spirit ilahi" (W. Hanafi, 2018).

Hasan Hanafi menyadari bahwa proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap dapat mengurangi dan memutar pemahaman. Tahap turunnya Al-Qur'an dari Allah ke *al-Lauh al-Mahfudz*, kemudian ke Malaikat Jibril, dan selanjutnya kepada Rasulullah SAW, menjadikan Al-Qur'an terkondisikan dalam suatu ruang yang memiliki sifat manusiawi. Oleh karena itu, roh Al-Qur'an sampai kepada kita melalui bahasa Arab dan melibatkan segala dinamika sosio-historis masyarakat Arab pada saat itu. Hasan Hanafi percaya bahwa tugas mufasir adalah untuk mengungkap roh Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang suci, melampaui ruang yang bersifat duniawi dan manusiawi.

Dalam konteks bentuk dan modelnya, terdapat tiga model hermeneutika. Pertama, ada hermeneutika objektif yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dan kelompoknya. Mereka berpendapat bahwa penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami oleh pengarangnya, karena teks dianggap sebagai ungkapan jiwa pengarang. Artinya, seorang penafsir harus keluar dari tradisinya dan memasuki tradisi si pengarang untuk memahami budaya sekitarnya. Kedua, terdapat hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh Hans Georg Gadamer dan kelompoknya. Bagi mereka, hermeneutika bukanlah mencari makna

objektif yang dikehendaki oleh si penulis atau pengarang, melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri secara mandiri, tidak terikat pada ide awal si penulis.

Kalimat tersebut menyajikan konsep hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir Muslim kontemporer, terutama Hasan Hanafi dan Farid Esack. Menurut mereka, hermeneutika dalam konteks ini tidak hanya dianggap sebagai ilmu interpretasi atau metode pemahaman, melainkan lebih pada suatu tindakan konkret. Dalam perspektif Al-Qur'an, Hasan Hanafi memandang hermeneutika sebagai ilmu yang memahami proses wahyu dari huruf ke kenyataan, dari logos ke praksis, dan dari transformasi wahyu dari pikiran Tuhan menjadi realitas kehidupan manusia. Hermeneutika pembebasan yang diusung oleh Hasan Hanafi diartikan sebagai tindakan konkret. Teori tindakan selalu dianggap memiliki nilai emansipatoris karena bersifat kritis dan mencurigai sistem sosial, masyarakat, serta sistem kepercayaan sebagai sesuatu yang 'irrasional', yang mendominasi individu tertentu. Dengan kata lain, hermeneutika pembebasan tidak hanya membahas interpretasi teks, melainkan diimplementasikan sebagai aksi nyata untuk memerangi struktur sosial yang dianggap menindas dan tidak rasional (Nugroho, 2016).

Untuk menyusun epistemologi hermeneutika Hasan Hanafi, dapat ditemukan setidaknya dalam bab *Ushul Fiqih* dari bukunya *Dirasat Islamiyyah* dan dalam buku *Dirasat Falsafiyah*, terutama dalam *Qira'ah al-Nash*. Hasan Hanafi sengaja menggunakan hermeneutika sebagai alat pendekatan untuk memahami dan menilai bagaimana fenomenologi berkembang menjadi fenomenologi aplikatif, terutama dalam konteks aplikasinya pada fenomena keagamaan. Struktur hermeneutika yang diciptakan oleh Hasan Hanafi memiliki ciri khasnya sendiri dan melibatkan berbagai kerangka besar, termasuk Fenomenologi, *Ushul Fiqih*, Marxis, dan hermeneutika itu sendiri. Dalam bukunya "*Dirasat Islamiyyah*," Hasan Hanafi menggunakan metode fenomenologi dan hermeneutika untuk menganalisis objek studi dengan pendekatan sejarah yang kritis, mengamati dengan teliti sebagaimana adanya (Sulaeman, 2020).

Hasan Hanafi mengembangkan hermeneutika yang lebih berfokus pada tindakan praktis, dengan harapan dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Melalui empat unsur tersebut, Hanafi berusaha merumuskan teori hermeneutika yang bisa menjadi alat untuk memahami konsep pembebasan dalam Islam. Tujuannya adalah memberikan dasar normatif-ideologis bagi umat Islam sehingga mereka dapat melindungi diri dari berbagai bentuk penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.

Dalam konteks tafsir yang bersifat dunia, praktis, dan relevan dengan masalah sosial, Hasan Hanafi sering menggunakan diskursus *Ushul Fiqih*.

Baginya, tafsir memiliki fungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan eksistensi manusia, tidak hanya dalam dimensi teologis yang berkaitan dengan Tuhan, tetapi juga membahas eksistensi manusia secara individual dan sosial. Perspektif Hasan Hanafi ini dianggap sangat relevan, mengingat bahwa aspek dogmatis dalam Islam memiliki tujuan untuk mengungkapkan keberadaan dan posisi manusia melalui lima *dharuriyyat*, yakni agama, jiwa, akal, kehormatan diri, dan harta, yang dikenal sebagai *Maqashid al-Syari'ah*.

Terhadap perspektif Marxisme, Hasan Hanafi secara konsisten menghubungkan hermeneutika dengan tindakan praktis, mencerminkan pengaruh yang kuat dari pandangan Marxisme dalam pemikirannya. Ia memandang Marxisme sebagai instrumen analisis terhadap masyarakat dan realitas, terutama dalam memahami hubungan antara teks dan realitas. Sebagai bentuk hermeneutika terapan, Hasan Hanafi mengajak penafsir untuk memulai dari realitas dan beralih ke tindakan praktis. Dalam sudut pandangnya, hermeneutika terapan memiliki potensi untuk menciptakan perubahan, mengubah interpretasi dari sekadar mendukung dogma (agama) menjadi gerakan revolusioner (massa), mengalami pergeseran dari tradisional ke arah modernisasi. Tindakan ini sering disebut sebagai refresif-progresif (Sulaeman, 2020).

Menurut Hasan Hanafi, hermeneutika tidak hanya terbatas pada aspek teknis penafsiran seperti yang ada dalam hermeneutika metodis atau hakikat peristiwa penafsiran seperti dalam hermeneutika filosofis. Bagi Hanafi, hermeneutika juga mencakup dimensi sejarah teks dan relevansinya dalam kehidupan praktis. Dalam upaya memahami teks, terutama kitab suci, Hanafi menekankan pentingnya verifikasi keaslian melalui kritik sejarah. Baginya, hermeneutika berperan sebagai ilmu yang terkait dengan bahasa dan konteks sejarah yang melahirkan teks. Dalam konteks fungsi kritik historis dalam hermeneutika, peran utamanya adalah memastikan keaslian teks yang disampaikan oleh Nabi dalam konteks sejarah. Hanafi menyoroti bahwa fokus hermeneutika seharusnya berada pada dimensi horizontal wahyu yang bersifat historis, bukan pada dimensi vertikal metafisis. Bagi Hanafi, keaslian teks suci dapat dijamin melalui kritik historis yang mematuhi aturan-aturan objektif dan terbebas dari intervensi teologis, filosofis, mistis, atau nonfenomenologis.

Hasan Hanafi menetapkan beberapa aturan untuk memastikan keaslian sebuah teks suci, termasuk persyaratan bahwa teks harus ditulis pada saat pengucapannya secara langsung, tanpa melibatkan pengalihan lisan, dan harus dicatat secara in verbatim (sama persis dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali). Selain itu, integritas teks harus dipertahankan, yang berarti semua yang disampaikan oleh narator atau nabi harus terdokumentasi tanpa mengalami pengurangan atau penambahan. Hanafi juga menegaskan bahwa Nabi dan Malaikat yang

menyampaikan teks harus bersikap netral, hanya sebagai alat komunikasi murni dari Tuhan kepada manusia, tanpa campur tangan dalam bahasa atau isi gagasan yang terkandung di dalamnya (Sulaeman, 2020).

3. Ragam Pendekatan Pada Hermeneutika Hasan Hanafi

Hasan Hanafi mengusung beberapa pendekatan dalam hermeneutikanya, yang mencakup *al-Hawamil* sebagai salah satu ragam pendekatan dalam studi Al-Qur'an (H. Hanafi, 2008). Dalam konteks *al-Mahmul*, Hanafi menganggapnya sebagai signifikansi yang perlu dicapai oleh seorang mufasir. Terdapat tiga istilah besar yang dikelola oleh Hasan Hanafi dalam kerangka *al-Hawamil*.

Pertama, *Al-Hawamil al-Maudhuiyyah* (pendekatan objektif), pendekatan ini menyoroti segala hal di luar wahyu, termasuk kondisi geografis, sosiologis, dan konteks waktu penurunan wahyu. Hanafi membagi pendekatan ini menjadi tiga kategori, yaitu geografis teks, sosiologis teks, dan periode teks. Kedua, *Al-Hawamil al-Maudhuiyyah al-Dzatiyyah* (pendekatan objektivitas subjektif). Merujuk pada orang-orang yang terlibat dalam proses penurunan wahyu dan penjagaannya. Hasan Hanafi memecah terma kedua ini menjadi tiga bagian, yaitu pendekatan riwayat dengan kritik sanad, pendekatan qira'at, dan pendekatan *Rasm*. Ketiga, *Al-Hawamil al-Dzatiyyah* (pendekatan subjektif). Berkaitan dengan bentuk Al-Qur'an yang kita baca sekarang dalam bahasa Arab. Dalam terma ketiga ini, Hanafi mengklasifikasikannya ke dalam tiga pendekatan: leksikologi (*al-Lughah wa al-Ma'na*), *balaghah*, dan interpretatif (*tafsir*).

Secara keseluruhan, Hasan Hanafi menerapkan sembilan pendekatan dalam hermeneutikanya. Pendekatan Geografis Teks, Hanafi menekankan lokasi turunnya Al-Qur'an, seperti Mekah, Madinah, dan sekitarnya, sebagai pendekatan kunci. Penelitian terfokus pada korelasi antara Al-Qur'an dan tempat penurunan, dengan referensi pada ilmu *Makki* dan *Madani*. Pendekatan Sosiologis Teks, Hanafi mengasumsikan bahwa teks Al-Qur'an berdialog dengan realitas sosial saat penurunannya. Memahami kondisi sosiologis teks membantu dalam memahami konteks Al-Qur'an. Ini mirip dengan ilmu *Asbaab al-Nuzuul* (Solahuddin, 2018).

Pendekatan periode teks, Hanafi memberikan perhatian khusus pada pendekatan periode teks atau ilmu *Nasakh* dan *Mansukh*. Ini menginformasikan tentang ayat-ayat yang turun pada periode waktu yang berbeda. Pendekatan Riwayat, menerapkan budaya periwayatan, tujuannya adalah menguji validitas teks yang diriwayatkan oleh individu dengan kredibilitas tertentu. Pendekatan *Qira'at*, khusus untuk Al-Qur'an, dengan fokus pada transmisi mata rantai sanad. Dampaknya signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an dan berdampak pada perubahan hukum (Solahuddin, 2018).

Pendekatan Proses Kodifikasi, dikenal sebagai pendekatan *rasm*, berusaha menghubungkan rasm Al-Qur'an ('*Utsmani*) dengan tulisan Arab pada umumnya. Pendekatan *al-Lughah wa al-Ma'na*, menyelidiki aspek leksikologi dan sintaksis dalam penafsiran, tidak asing bagi para sarjana muslim. Pendekatan *Balaghah*, merupakan "perkawinan silang" dari semiotika, stilistika, dan pragmatika. Menilai signifikansi makna pada bahasa. Pendekatan tafsir (interpretatif), sebagai akumulasi dari berbagai pendekatan, pendekatan ini berkembang pesat pada generasi terdahulu, dengan para mufasir menetapkan metodologi sebelum melakukan penafsiran (Solahuddin, 2018).

4. Aplikasi Hermenitika Hasan Hanafi; Penafsiran Tentang Konsep *Al-Ardh* Tanah dan *Maal* (Harta) dalam Al-Qur'an

Tanah, atau *al-'Ardh* dalam bahasa Arab, memiliki arti sebagai bentuk tunggal (*aradhi*) dan jamaknya (*Uruudh*) dengan etimologi yang merujuk pada sesuatu yang menjadi tempat bagi manusia. Al-Qur'an mengandung kata ini sebanyak 462 kali, menunjukkan bahwa tanah bukan objek kepemilikan, kecuali satu kali terkait dengan Tuhan sebagai satu-satunya pemilik.

Hasan Hanafi memahami *al-ardh* dengan beberapa orientasi makna, termasuk Tuhan sebagai satu-satunya ahli waris tanah, bagian dari tempat sejarah manusia, tempat di mana manusia bertindak sebagai khalifah Tuhan, alam yang tunduk pada manusia, dan sebagai perjanjian universal. Proses klasifikasi linguistik menunjukkan bahwa tanah adalah milik Tuhan, menghasilkan kesimpulan bahwa manusia tidak seharusnya bersaing untuk memilikinya.

Dalam tema harta (*Maal*), Hanafi menafsirkan bahwa *maal* tidak secara harfiah merujuk pada uang, tetapi pada kepemilikan secara umum. Kata ini disebutkan 86 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa kekayaan dapat berada di luar kepemilikan pribadi. Hanafi menggambarkan tiga orientasi makna *maal*: pertama, kekayaan sebagai milik Tuhan; kedua, kekayaan sebagai amanah kepada manusia; dan ketiga, distribusi kekayaan kepada yang membutuhkan (Nugroho, 2016).

Hanafi juga menyoroti konotasinya dalam konteks *I'rob*, termasuk cemoohan terhadap orang yang terikat pada kekayaan, larangan mendekati harta, dan distribusi harta kepada yang membutuhkan. Dengan ini, Hanafi menekankan bahwa kekayaan harus dipahami sebagai amanah yang diberikan Tuhan, bukan sebagai milik pribadi untuk disalahgunakan oleh manusia (Khasan, 2011).

5. Kritik Atas Hermeneutika Hassan Hanafi

Hermeneutika, sebagai seni atau ilmu penafsiran teks, bertujuan untuk menghasilkan pemahaman teks yang terkait dengan tiga aspek utama: 1) Konteks penulisan teks, 2) Komposisi dan tata bahasa teks (ayat),

dan 3) Pandangan dunia (*weltanschauung*) keseluruhan teks (ayat). Urgensi hermeneutika masih menjadi subjek perdebatan yang intens di kalangan peneliti Muslim. Di Indonesia, ada yang menolak hermeneutika secara mutlak, sementara ada yang berpendapat bahwa sebagian teori dan metode hermeneutika dapat digunakan untuk memahami pesan Al-Qur'an. Di Mesir, tempat Hasan Hanafi tumbuh dan berkembang, situasinya serupa, dengan Muhammad Imarah menjadi penentang yang menolak gagasan Hasan Hanafi di Mesir. Baik pendukung maupun penentang hermeneutika membangun argumentasi masing-masing (Janah & Yasir, 2019).

Inti permasalahan terletak pada pandangan bahwa penerimaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an dianggap secara otomatis sebagai 'menggugat' otentitas Al-Qur'an. Ini karena, pada dasarnya, Hermes dianggap sebagai sosok yang memberikan penafsiran terhadap pemikiran Tuhan, sehingga secara harfiah Tuhan dianggap hilang karena telah terkontaminasi oleh pemikiran Hermes. Asumsi ini ditantang oleh para pendukung dengan argumen bahwa jika hermeneutika digunakan secara horizontal, yaitu untuk menafsirkan Al-Qur'an setelah wahyu tersebut dicatat secara verbatim, maka itu tidak dilarang. Namun, Muhammad Imarah menolak argumen tersebut karena ia meyakini bahwa hal tersebut akan medekonstruksi teks (Maskhuroh, 2020).

Kelompok yang pro hermeneutika membuat argumentasi atas dukungannya pada teori hermeneutika sebagai satu alat penafsiran bahkan cenderung mengkritik para mufasir seperti; Penalaran yang masih terkesan dogmatis dan tanpa diiringi penalaran logis masih mendominasi struktur penalaran para mufasir. Masih ada pandangan pada *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai paling baik, dan paling selamat, ini menjadikan tafsir ketinggalan zaman dan tidak mampu menjawab perkembangan zaman tidak mampu menjawab problematika kontemporer. Tafsir masih terkesan teoritis dan teosentris belum bisa menjadi problem solving yang mampu menjawab problematika (Faruki, 2019).

Bagi kelompok yang kontra berpandangan bahwa hermeneutika tidak lahir dari ruang hampa namun ia muncul dari dunia Barat yang sudah dipastikan memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan bangsa Timur. Lebih dari itu hermeneutika lahir dari 3 miliu hingga muncul menjadi teori, konsep interpretasi. Pertama, Yunani adalah basic penafsiran mereka. Kedua, kitab suci mereka (Yahudi dan Nashrani) yang banyak memuat problematika dalam segala sisinya. Ketiga, bangsa Eropa dimasa enlightenment yang berusaha membawa heremeneutika keluar dari konteks keagamaan. Kritikan kepada konsep hermeneutika dibangun pada kekhawatiran ulama dalam beberapa hal berikut. Pertama, dekonstruksi epistemologi ulama terdahulu. Kedua, dekonstruksi Al-Qur'an. Sebagian meyakini bahwa menempatkan hermeneutika sebagai alternatif pengganti

dari metode tafsir dinilai sebagian pihak terkatagorikan dekonstruksi bukan rekonstruksi. Ketiga, hermeneutika menghasilkan pemahaman yang subjektif relatif (Fahimah, 2019).

Kesimpulan

Dalam pandangan Hasan Hanafi, terdapat dua kelemahan penafsiran Al-Qur'an: krisis orientasi penafsiran dan melemahnya nalar epistemologis penafsiran. Hanafi mendorong umat Islam untuk menafsir ulang Al-Qur'an, mengingat dinamika zaman yang tidak bisa dihadapi dengan paradigma statis. Hanafi membangun epistemologinya dengan menganggap diskursus *Ulumul Qur'an* bukan barang suci. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman hermeneutika Hasan Hanafi dan bagaimana konsep-konsepnya membentuk pemikiran Islam kontemporer.

Dengan menganalisis pendekatan Hanafi, kita dapat memahami kompleksitas hermeneutika dalam konteks keislaman modern. Hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi merupakan aksi konkret dengan tiga term besar terkait al-Hawamil. Penafsiran Hasan Hanafi mengusung pendekatan praktis untuk memberikan solusi pada masalah umat Islam. Respon terhadap hermeneutika Hasan Hanafi bervariasi, dengan argumentasi pro dan kontra. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut terkait praktik interpretasi Hasan Hanafi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77-99.
- Arifin, M. P. (2017). Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(1), 1-26.
- Damayanti, E. (2020). *History Of Filsafat Islam*. AFA Group.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2(1), 1-8.
- Fahimah, S. (2019). Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 109-124.
- Faruki, A. (2019). Respon Pemikir Muslim Konservatif terhadap penggunaan Teori Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an. *Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1-6.
- Haitomi, F. (2019). Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(2), 45-69.
- Hanafi, H. (2008). *Min al-'Aqli Ilaa al-Naqli*. Al-Hai'ah al-'Aammah Li al-

Kitaab.

- Hanafi, W. (2018). Semiotika Al-Qur'an;(Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā'ūn Dan Bias Sosial Keagamaan). *Al-Lahjah*, 1(2), 15-30.
- Janah, M., & Yasir, M. (2019). Hermeneutika tauhid; Kritik terhadap penafsiran Amina Wadud tentang nusyuz. *An-Nida'*, 43(2), 194-218.
- Khasan, M. (2011). Zakat dan sistem sosial-ekonomi dalam Islam. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 11(2), 151-172.
- Mahatma, M. (2015). Membaca Semangat Hermeneutika Hanafi. *Melintas*, 31(1), 63-89.
- Maskhuroh, L. (2020). Implikasi Hermeneutik Al Qur'an Dalam Epistemologi Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 261-274.
- Mulyaden, A., Ridwan, A. H., & Riyani, I. (2022). Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 17-24.
- Mustamin, K. (2021). Oksidentalisme Hasan Hanafi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17, 51-73.
- Nugroho, M. A. (2016). Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 187-208.
- Nurhasanah, N., Hayatuddin, A., & Hidayat, Y. R. (2021). *Metodologi Studi Islam*. Amzah.
- Saenong, I. B. (2002). Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi. *Jakarta: Teraju*.
- Salsabila, H., Muhammad, F., Jamarudin, A., & Firdaus, M. Y. (2023). Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 290-305.
- Solahuddin, A. (2018). Epistemologi Hermeneutika Hassan Hanafi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 151-175.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 1-26.
- Zuhri, A. M. (2022). *Teologi Islam Klasik Dan Kontemporer*. Nawa Litera Publishing.